

SKRIPSI

PENGGUNAAN CAMPURKODE DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR OLEH GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KURANJI TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:
NILA FITRIAH
11311B0006M

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

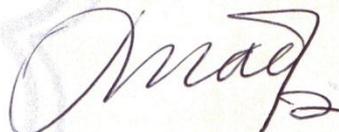
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGUNAAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI BELAJAR
MENGAJAR OLEH GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KURANJI
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal,bulanTahun 2020

Dosen Pembimbing I



Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum
NIDN : 0822086002

Dosen Pembimbing II



Roby Mandalika W, M.Pd
NIDN : 0822038401

Menyetujui :

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi



Miwati, S.Pd, M.Pd
NIDN : 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

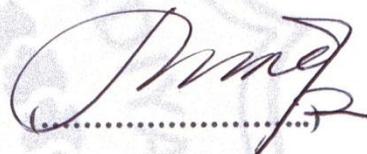
PENGUNAAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR OLEH GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KURANJI TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Skripsi atas nama Nila Fitriah telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

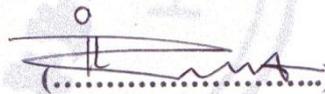
Tanggal, 08 Agustus 2020

Dosen Penguji:

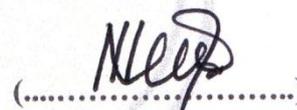
1. Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum (Ketua)
NIDN 0822086002



2. Dr. Irma Setiawan, M.Pd. (Anggota)
NIDN 0829098901



3. Nurmiwati, M.Pd (Anggota)
NIDN 0817098601



Mengesahkan :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd, M.H
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangandi bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Nila Fitriah
NIM : 11311B0006M
Alamat : Labuapi

Memang benar Skripsi yang berjudul *Penggunaan Campur Kode dalam Interaksi Belajar Mengajar Oleh Guru Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji Tinjauan Sosiolinguistik* adalah asli karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 27 Mei 2020

Yang membuat pernyataan



Nila Fitriah
11311B0006M

MOTTO

**Allah Akan Meninggikan Orang-Orang Yang Beriman Di Antaramu
Dan Orang-Orang Yang Diberi Ilmu Pengetahuan Beberapa Derajat**

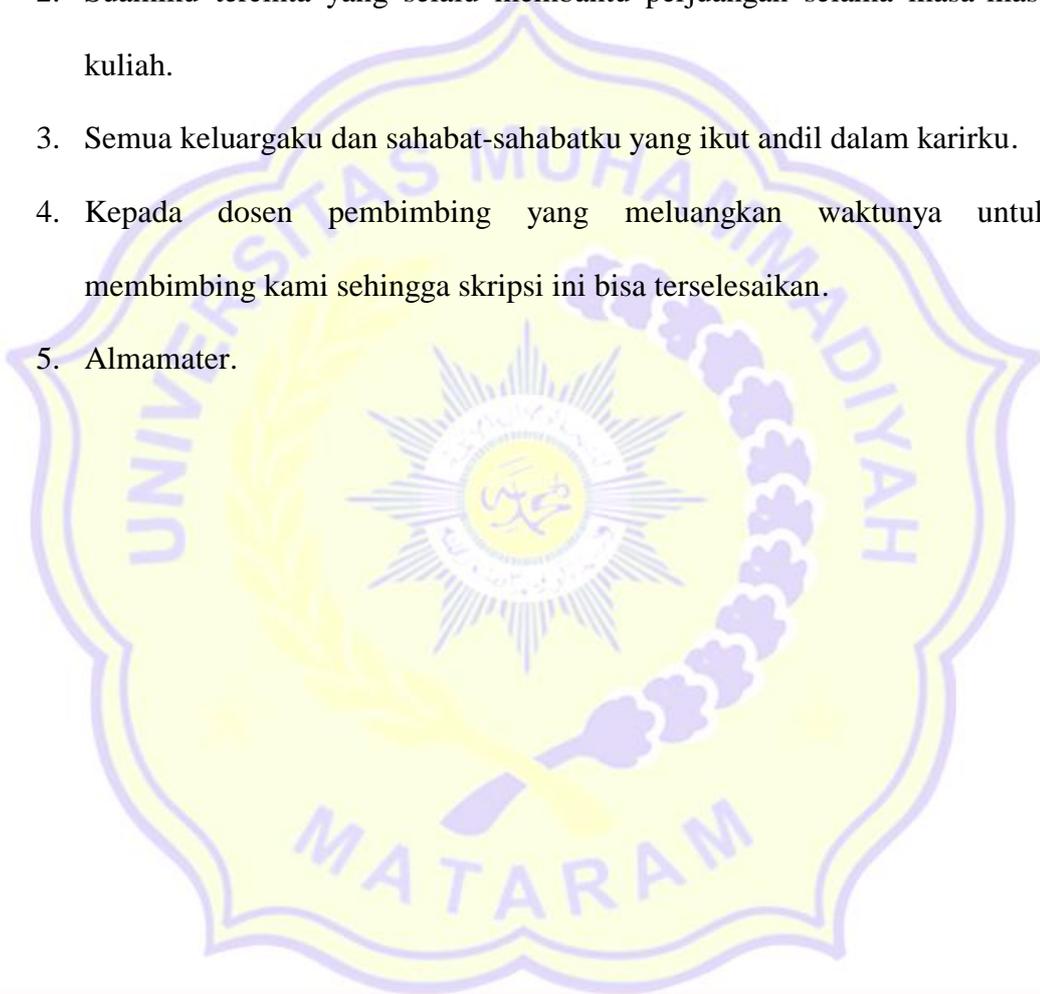
(QS. Al- Mujadalah: 11)



PERSEMBAHAN

Dengan mengharapkan ridho Allah SWT, Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu tercinta terima kasih atas doanya.
2. Suamiku tercinta yang selalu membantu perjuangan selama masa-masa kuliah.
3. Semua keluargaku dan sahabat-sahabatku yang ikut andil dalam karirku.
4. Kepada dosen pembimbing yang meluangkan waktunya untuk membimbing kami sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Almamater.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi *Penggunaan Campur Kode Dalam Interaksi Belajar Mengajar Oleh Guru Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji Tinjauan Sociolinguistik* dapat diselesaikan tepat waktunya. Skripsi ini mengkaji penggunaan campur kode dalam interaksi belajar mengajar yang dapat diacu oleh para guru sekolah sederajat di manapun berada. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogyanya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd, M.H sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Ibu Nurmiwati, S.Pd, M.Pd sebagai Ketua Program Studi
4. Bapak Drs. Akhmad H Mus, M.Hum sebagai pembimbing I
5. Bapak Roby Mandalika W, M.Pd sebagai pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, semoga jasa-jasa baik mereka semua mendapat balasan serta ridho Allah SWT. Amin Ya Robbal Alamin.

Mataram, 27 Mei 2020

Penulis

Nila Fitriah, 2020. The Use of Code-Mixing in Teaching and Learning Interactions by Teachers at Kuranji 2 Elementary School: A Sociolinguistic Study". Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

First Consultant: Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum

Second Consultant: Roby Mandalika W, M.Pd

ABSTRACT

This study entitled "The use of code mixing in teaching and learning interactions by teachers at Kuranji 2 Elementary School: A Sociolinguistic Study". The problems in this study were: (1) what is the form of code-mixing in teaching and learning interactions by teachers at Kuranji 2 Elementary School?. This study aims to describe the form of code-mixing in teaching and learning interactions by teachers at Kuranji 2 Elementary School, to explain the factors causing code-mixing in teaching and learning interactions by teachers at Kuranji 2 Elementary School. The data analysis method used was a descriptive qualitative method. These data collection methods were observation, interview, and documentation. The results of this study indicate that the form of code-mixing data in teaching and learning interactions by Kuranji 2 Elementary School teachers is the form of words, forms of phrases, forms of repetition, and form of clauses. Forms of words such as the words **beriuq, badaq, tao, gaweq, kembang, lime**, etc, the form of phrases that are often used is **jelo kane, saq fit, epe Tulis, beketuan, tekumpulan malik**, etc, the form of repetition such as the word **beriberi**, and the form of clauses such as the word **dendeq pade saling besual, pade sugulan buku bareng**, etc,. The factor of code-mixing is the desire to explain or interpret.

Key Words: Code-Mixing, Teaching and Learning Interaction

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM
KEPALA
LABORATORIUM BAHASA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Uhran, M.Pd. 135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB IPENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB I IKAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Sociolinguistik	10
2.2.2 Bahasa	12

2.2.3 Kedwibahasaan	12
2.2.4 Campur Kode	14
2.2.5 Penyebab Campur Kode	16
2.2.6 Jenis-jenis Campur Kode	18
2.2.7 Bentuk Campur Kode	20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Subjek Penelitian	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Instrumen Penelitian	29
3.6 Teknik Analisis Data	30
3.7 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah	34
4.2 Data Hasil Penelitian	35
4.3 Analisis Data	45
4.3.1 Pemunculan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata	45
4.3.2 Pemunculan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa	59
4.3.3 Pemunculan Unsur-Unsur yang Berwujud Baster	82
4.3.4 Pemunculan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan	82
4.3.5 Pemunculan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan	83
4.3.6 Pemunculan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa	83

4.3.7 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode86

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan89

5.2 Saran89

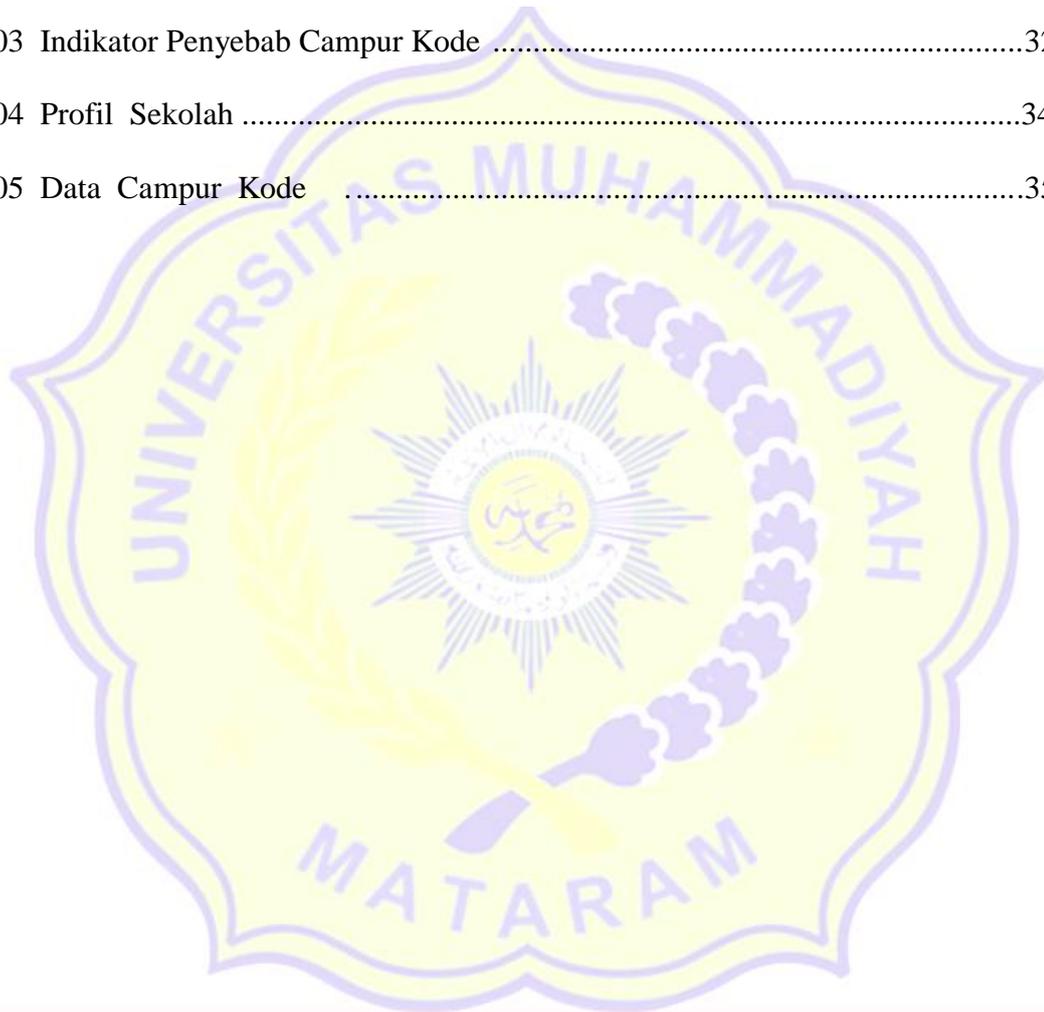
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
01 Analisis Bentuk Campur Kode	29
02 Indikator Campur Kode	30
03 Indikator Penyebab Campur Kode	32
04 Profil Sekolah	34
05 Data Campur Kode	35



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN:

1. STAF PENGAJAR SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KURANJI
2. VISI, MISI DAN TUJUAN SEKOLAH DASAR NEGERI 2
KURANJI
3. DOKUMENTASI



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak lahir manusia sudah diajarkan untuk berbahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Pelajaran bahasa secara formal didapatkan oleh anak-anak mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Salah satu pelajaran bahasa yang ada yaitu pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan melalui sebuah proses belajar mengajar. Dalam interaksi belajar mengajar ada dua pelaku utama yaitu guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran yang baik yaitu siswa yang harus aktif dalam proses pembelajaran. Ilmu yang mempelajari kaitan antara bahasa dan hubungannya dengan masyarakat pemakai bahasa adalah Sociolinguistik. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat sebagai bahasa, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi atau berkomunikasi di dalam masyarakat.

Fasold (Chaer dan Agustina, 2010:154) mengemukakan bahwa Indonesia secara umum menggunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, komunikasi antarpemutut daerah, dan dalam percakapan keluarga daerah. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, bahasa

pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat-menyurat dinas. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa.

De Saussure (1916) dalam Chaer (2012:2) pada awal abad ke-20 ini telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Kemudian pada pertengahan abad ini para pakar di bidang bahasa merasa perlu adanya perhatian yang lebih terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa. Mengapa? Karena ternyata dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi makna kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Lalu, dilihat dari sudut lain, ragam-ragam bahasa ini bukan hanya dapat menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberi indikasi mengenai situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa. Seperti yang kita ketahui penggunaan bahasa dapat dibedakan dalam dua macam ragam bahasa yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Subroto (dalam Muhammad, 2001:39), bahasa yaitu sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Berdasarkan konsep ini, substansi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan manusia. Bunyi menjadi penanda perihal di luar bahasa. Misalnya, bunyi bunga (bunga) yang

menunjukkan benda “bunga” sebagai bahasa merupakan komposit bunyi untuk menandai yang di luar bunyi. Bahasa diuraikan sebagai perpaduan bentuk, makna, dan bahkan situasi, bahasa adalah rentetan bunyi. Pengertian rentetan bunyi atau sederetan bunyi, menurut Blomfield (Sumarsono, 2002:18) adalah bunyi tersebut melambangkan suatu makna bergantung pada kesepakatan atau konvensi anggota masyarakat pemakainya. Seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat tentu merasakan kesulitan berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat tersebut karena, berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan media bahasa. Bahasa harus dipahami oleh semua pihak dalam suatu komunitas. Komunikasi merupakan penggerak kehidupan. Jadi, tidak mungkin dapat dihilangkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi atau hubungan dengan manusia lain (Rahayu, 2007:5). Komunikasi efektif tidak akan terjalin jika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki referensi kebahasaan yang sama. Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa interaksi bahasa antar masyarakat tidak akan berjalan dengan baik apabila penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Hal ini memungkinkan terjadinya tindakan spontan seorang penutur untuk mengganti bahkan mencampur kode bahasa yang sedang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar lawan tutur mengerti maksud dari penutur.

Menurut Chaer (2012:82), bahasa adalah sebuah sistem bunyi. Jadi, bahasa itu adalah apa yang dilisankan. Juga sudah disebutkan bahwa

linguistik melihat bahasa itu adalah bahasa lisan, bahasa yang diucapkan, bukan yang dituliskan. Dari pendapat yang dikemukakan Chaer tersebut dapat ditarik contoh dari bentuk bahasa lisan misalnya pidato, khotbah, ceramah, dan kampanye yang disampaikan secara lisan.

Kegiatan berbahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Dalam ranah pendidikan, bahasa Indonesia merupakan pengantar dalam proses belajar mengajar. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Melalui bahasa, peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan pendidik. Melalui bahasa pula, peserta didik dapat mengatasi kesulitannya dalam proses pembelajaran.

Campur kode merupakan peristiwa komunikasi yang dijumpai pada masyarakat multikultural. Peristiwa ini terjadi karena pada masyarakat multikultural memiliki beragam bahasa. Keberagaman bahasa tersebut membuat seseorang menjadi bilingual atau multilingual, yaitu menguasai lebih dari satu bahasa sehingga dalam komunikasi, kedua lebih bahasa yang dikuasai oleh penutur akan tercampur dalam sebuah ujaran. Pencampuran kedua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi inilah yang dinamakan sebagai campur kode.

Peristiwa campur kode sering ditemukan di sekolah-sekolah yang terletak di pedesaan. Pemakaian bahasa Indonesia pada siswa dari perkotaan berbeda dengan siswa dari pedesaan. Kegiatan belajar mengajar pada siswa yang bersekolah di kawasan perkotaan mayoritas menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa ibu yang digunakan oleh siswa adalah bahasa

Indonesia. Berbeda dengan siswa yang bersekolah di kawasan pedesaan mereka lebih sering berkomunikasi lisan menggunakan bahasa daerah. Hal tersebut yang menjadi masalah saat pelajaran di sekolah berlangsung. Di sekolah kawasan pedesaan guru harus lebih bekerja keras dalam mendekati siswa pada bahasa Indonesia khususnya bagi siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah contohnya siswa yang berasal dari suku Sasak. Saat pelajaran berlangsung siswa akan kesulitan menyesuaikan diri dengan harus berkomunikasi lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut berdampak pada sulitnya siswa-siswi menerima pelajaran di sekolah.

Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berada di kawasan pedesaan yang terletak di Jalan Lingkar Selatan kelurahan Jempong Baru kecamatan Sekarbela. Siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar tersebut umumnya berasal dari desa-desa di sekitar sekolah, seperti desa Mapak Dasan, Mapak Reong dan Kuranji. Beberapa fakta yang dijelaskan di atas menimbulkan masalah yang tidak ditemui pada siswa-siswi di sekolah kawasan perkotaan yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji sering menggunakan campur kode pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan istilah-istilah atau kata-kata yang dianggap sulit oleh siswa. Berikut adalah contoh campur kode yang digunakan oleh guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji.

”Anak-anak *sai ndeqman* paham?”.

“Dua puluh *teromboq* sembilan belas, *pire jarin*?”.

Kalimat pertama di atas memiliki arti “anak-anak, siapa yang belum paham?”. Pada kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Sasak yaitu kata *sai* dan kata *ndeqman*. Kata *sai* yang bermakna siapa dan kata *ndeqman* yang bermakna belum. Sedangkan pada kalimat kedua memiliki arti “Dua puluh ditambah sembilan belas, menjadi berapa?”. Pada kalimat kedua tersebut terdapat sisipan bahasa Sasak yaitu kata *teromboq* yang bermakna ditambah dan frase *pire jarin* yang bermakna menjadi berapa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk campur kode dalam interaksi belajar mengajar oleh guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji?
2. Faktor apa sajakah penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi belajar mengajar oleh guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu kegiatan penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas dan pasti maka, penelitian tidak akan memperoleh hasil yang akurat. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu karya ilmiah yang bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam interaksi belajar mengajar oleh guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji.

2. Untuk menjelaskan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi belajar mengajar oleh guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis penelitian ini adalah dapat mengembangkan teori sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode dalam penggunaan bahasa pada interaksi belajar mengajar di sekolah.

b. Manfaat Praktis

1. Guru

Memberikan sumbangan informasi tentang bahasa yang seharusnya dipakai dalam proses belajar mengajar sehingga pendidik dan peserta didik mengetahui bahwa campur kode tidak diperkenankan digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Peserta Didik

Memberikan sumbangan pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses belajar mengajar.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) meneliti “Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Sambu Kabupaten Boyolali”. Penelitian yang relevan ini ditemukan jenis kode yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Jawa, yaitu jenis kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris, baik formal dan informal. Peneliti juga menemukan faktor-faktor, alasan campur kode dan fungsi alih kode yaitu dipengaruhi penutur dan pribadi penutur, mitra penutur, hadirnya penutur ketiga, tempat tinggal dan waktu tuturan berlangsung, modus pembicaraan, dan topik atau pokok pembicaraan. Penelitian ini ditemukan wujud campur kode dan alih kode disebabkan oleh penutur, lawan tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik.

Indrastuti (1997) meneliti “Alih Kode dan Campur Kode dalam Siaran Radio: Analisis Sociolinguistik”. Penelitian relevan ini ditemukan faktor penyebab alih kode yang dominan di radio Yasika adalah adanya perubahan topik atau pokok pembicaraan dan perluasan pendengar. Penelitian ini juga terdapat campur kode dan alih kode yang disebabkan oleh perubahan topik pembicaraan.

Yuniawan (2005) meneliti “Campur Kode pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda: Kajian Sociolinguistik dalam Ranah Pemerintahan di Kabupaten Brebes”. Penelitian relevan ini ditemukan wujud campur kode dalam masyarakat etnik Jawa-Sunda pada ranah pemerintahan di wilayah kabupaten Brebes.

Dalam hal ini ada persamaan dengan penelitian yang tersebut di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama membahas tentang campur kode, penelitian yang penulis teliti juga terdapat perbedaan dibandingkan ketiga penelitian tersebut di atas. Penelitian yang pernah dilakukan Hidayat, membahas masalah jenis kode yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Jawa, dan bahasa Inggris, baik formal maupun informal.

Sementara Indrastuti membahas tentang faktor penyebab alih kode yang dominan di radio Yasika adalah adanya perubahan topik atau pokok pembicaraan dan perluasan pendengar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniawan membahas masalah wujud campur kode dalam masyarakat etnik Jawa-Sunda pada ranah pemerintahan di wilayah kabupaten Brebes.

Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penulis lebih fokus membahas campur kode yang digunakan pendidik atau guru dalam interaksi belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini belum pernah diteliti sebelumnya.

2.2 Kajian Teori

Konsep-konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakupi:

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu yang interdisipliner yang terdiri dari bidang sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan alamiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial di masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat.

Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010:3) mengemukakan bahwa Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sedangkan Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010:3) berpendapat pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik. Jadi, dapat disimpulkan sociolinguistik merupakan kajian yang menggabungkan antara dua bidang ilmu antardisiplin, dan mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat penuturnya.

Fishman(dalam Chaer dan Agustina, 2010:5) mengatakan kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sociolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sociolinguistik memandang bahasa pertama-

tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk dari interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit.

Linguistik atau ilmu bahasa adalah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. Secara luas berarti cakupannya meliputi semua aspek dan komponen bahasa. Secara umum berarti sarannya tidak hanya terbatas pada salah satu bahasa saja (misalnya bahasa Indonesia saja). Akan tetapi semua bahasa yang ada di dunia. Secara garis besar cakupan linguistik meliputi dua lingkup, yaitu lingkup mikrolinguistik dan lingkup makrolinguistik. (1) Mikrolinguistik adalah lingkup linguistik yang mempelajari bahasa dalam rangka kepentingan ilmu bahasa itu sendiri, tanpa mengaitkan dengan ilmu lain dan tanpa memikirkan bagaimana penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (2) Makrolinguistik adalah lingkup linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan dunia di luar bahasa, yang berhubungan dengan ilmu lain dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sumarsono (2011) mengatakan istilah sosiolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat (Aslinda dan Syafyahya, 2007:6).

2.2.2 Bahasa

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan sosial, bermasyarakat. Kegiatan sosial tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah berkomunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan dengan sengaja yang medianya adalah bahasa (Yule, 2015:17).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Achmad dan Abdullah, 2013:3). Bahasa juga merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer tetapi juga konvensional artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. (Chaer dan Agustina, 2010:13). Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2010:14). Hakikat bahasa dalam Chaer dan Agustina (2010:11) yaitu bahasa adalah sebuah sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, bermakna, konvensional, universal, unik, dan manusiawi. Hakikat menjadi bukti bahwa bahasa harus mampu menyampaikan gagasan, maksud ataupun tujuan yang hendak disampaikan.

2.2.3 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan fenomena yang menggejala di setiap negara di dunia ini termasuk Indonesia. Di samping itu, bahasa Indonesia

digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan. Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek kedwibahasaan. Selain itu, subjek yang diteliti merupakan masyarakat kedwibahasaan yang cenderung melakukan campur kode.

Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) mengartikan bahwa bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu, yaitu bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Sementara Leonard Bloomfield (dalam Achmad dan Abdullah, 2012:167) mengartikan bilingualisme sebagai sebuah penguasaan seseorang yang sama baiknya atas dua bahasa. Sedangkan Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2004:86) mengatakan tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Kemudian memperjelas dengan mengatakan seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Kemudian Weinreich (dalam Achmad dan Abdullah, 2012:167) mengartikan bilingualisme sebagai seseorang penguasa dua bahasa secara bergantian. Berbagai perbedaan mengenai bilingualisme disebabkan oleh sukarnya menentukan batas-batas mana seseorang agar dapat disebut bilingual. Kemudian memperjelas dengan mengatakan seseorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi

cukup kalau bisa memahaminya saja. Sementara itu, Pranowo (dalam Alawiyah, 2016:17) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi kedwibahasaan di atas, peneliti mengacu pada pendapat Pranowo karena definisi yang diberikan memiliki batasan yang jelas, yaitu (a) pemakaian dua bahasa, (b) dapat sama baiknya atau salah satunya saja yang lebih baik, (c) pemakaian dapat produktif maupun reseptif, dan dapat oleh individu atau oleh masyarakat. Sedangkan beberapa akibat kedwibahasaan yang tersebut di atas, dalam penelitian ini peneliti membatasi pada peristiwa campur kode.

2.2.4 Campur Kode

Pembahasan mengenai campur kode, biasanya diikuti dengan pembicaraan tentang campur kode. Campur Kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Nababan memaparkan ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena

tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Campur kode adalah “sebuah kode utama atau dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Sementara Thelander menjelaskan apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak ada lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Pendapat dan pandangan para ahli mengenai campur kode di atas bahwa campur kode merupakan peristiwa penggunaan bahasa atau unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa atau peristiwa pencampuran bahasa atau seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Peristiwa campur kode dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan interaksi.

Campur kode biasanya terjadi disebabkan oleh tidak adanya padanan kata dalam bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud. Sesuai dengan kesimpulan di atas, keterkaitan teori campur kode dengan penelitian ini mencakup campur kode bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji.

2.2.5 Penyebab Campur Kode

Campur kode muncul karena tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang menjadi faktor terjadinya campur kode itu. Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai ciri-ciri peristiwa campur kode, yaitu tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan, adanya ketergantungan bahasa yang mengutamakan peran dan fungsi kebahasaan yang biasanya terjadi pada situasi yang santai. Berdasarkan hal tersebut, Suwito (1983) memaparkan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Peran

Yang termasuk faktor peran adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut.

b. Faktor Ragam

Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempati pada hirarki status sosial.

c. Faktor Keinginan Untuk Menjelaskan atau Menafsirkan

Yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur dan orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya.

Jendra (1991:134- 135) mengatakan bahwa “setiap peristiwa wicara (*speechevent*) yang mungkin terjadi atas beberapa tindak tutur (*speech act*) akan melibatkan unsur:pembicara dan pembicara lainnya (penutur dan

petutur), media bahasa yang digunakan, dan tujuan pembicaraan”. Lebih lanjut, Jendra (1991) menjelaskan bahwa ketiga faktor penyebab itu dapat dibagi lagi menjadi dua bagian pokok, umpamanya peserta pembicaraan dapat disempitkan menjadi penutur, sedangkan dua faktor yang lain (faktor media bahasa yang digunakan dan faktor tujuan pembicaraan) dapat disempitkan lagi menjadi faktor kebahasaan.

1. Faktor Penutur

Pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian. Contoh: “Ok, kita harus stand by”.

2.Faktor Bahasa

Dalam proses belajar mengajar media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa lisan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Misalnya hal itu ditempuh dengan jalan menjelaskan atau mengamati istilah-istilah atau kata-kata dari bahasa daerah maupun bahasa asing sehingga dapat lebih dipahami. Contoh: “kita harus*enjoy* dalam bekerja”.
Uraian tentang faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang dipaparkan di atas sangat terkait dengan penelitian yang dilakukan

2.2.6 Jenis-jenis Campur Kode

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode itu, campur kode dibagi menjadi tiga bagian. Bagian-bagian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

a. Campur Kode ke Luar (*outer code mixing*)

Dalam hal ini campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Cina, dan lain sebagainya. Lebih konkret contoh berikut akan memperjelas pengertian campur kode keluar: “*Maybe*, tapi saya belum berani memastikannya”.

Kalimat di atas menunjukkan sebuah kalimat yang bercampur kode. Dikatakan bercampur kode karena dalam kalimat tersebut terdapat kata dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris (*maybe*). Oleh karena itu, kalimat itu bercampur kode keluar. Teori campur kode keluar di atas tidak terkait dengan penelitian ini karena subjek yang diteliti adalah pendidik yang mencampurkan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Jadi, dalam penelitian ini yang diteliti adalah campur kode ke dalam.

b. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Mengenai definisi tentang campur kode ke dalam, ada beberapa ahli yang memiliki pandangan yang hampir sama. Suwito mengatakan bahwa seorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya. Maka, penutur tersebut bercampur

kode ke dalam. Dari teori mengenai campur kode ke dalam di atas, dapat ditentukan bahwa teori campur kode ke dalam terkait dengan penelitian ini karena latar belakang kedwibahasaan yang digunakan oleh guru adalah bahasa Sasak. Campur kode yang diteliti termasuk dalam kategori jenis campur kode ke dalam.

c. Campur Kode Campuran

Definisi mengenai campur kode campuran ialah campur kode yang di dalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa Bali, Melayu, sunda (bahasa daerah) dan bahasa asing. Selanjutnya Jendra lebih tegas mengatakan bahwa campur kode campuran merupakan unsur serapan yang diterima oleh bahasa penyerap dengan pembagian menjadi dua bagian seperti (*inner dan outer code mixing*) telah pula dilakukan. Misalnya “seorang mahasiswa hendaknya bisa *eling* dan *established*”. Kalimat tersebut menunjukkan kalimat yang bercampur kode campuran. Jika kita melihat kata *eling* (ingat) yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Sunda, kalimat tersebut merupakan campur kode ke dalam. Namun, jika kita melihat kata *established* yang berasal dari bahasa asing (bahasa Inggris) maka kalimat di atas merupakan kalimat yang bercampur kode ke luar. Jadi secara keseluruhan kalimat di atas dimasukan dalam kalimat bercampur dengan kode campuran karena dalam kalimat di atas terdapat unsur bahasa daerah (bahasa Sunda) dan bahasa asing (bahasa Inggris). Dari paparan di atas, dapat ditentukan bahwa tidak ada keterkaitan antara teori campur kode campuran dengan penelitian ini. Ini disebabkan oleh dalam penelitian ini subjek yang

diteliti yaitu guru cenderung menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sasak dan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar.

2.2.7 Bentuk Campur Kode

Menurut Suwito (1983:78) Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut:

a. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI, 2003:513). Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

“*Mangka* sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu tidak penting”. Artinya “karena sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting”. Kata *mangka* dan *sok* pada contoh di atas merupakan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Sunda. Kata *mangka* yang bermakna karena dan kata *sok* yang bermakna ada dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat tersebut terjadi peristiwa campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa daerah yaitu kata *mangka* dan *sok*.

b. Penyisipan Unsur yang Berupa Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang (Kridalaksana, 2008: 66). Berikut adalah contoh campur kode dengan

penyisipan yang berupa frasa. Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya *teken*. (Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan). Kalimat tersebut terdapat sisipan frase verbal dalam bahasa Jawa yakni *kadhungapik* yang berarti terlanjur baik dan saya *teken* yang berarti saya tanda tangan. Jadi jelas tergambar bahwa kalimat di atas merupakan campur kode frasa.

c. Penyisipan Unsur-unsur yang Berupa Baster

Kridalaksana (2008:31) baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing. Berikut adalah campur kode dengan penyisipan berupa baster.

Banyak *klub* malam yang harus ditutup.

Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Contoh kalimat pertama di atas terdapat baster yakni *klub* malam, kata *klub* merupakan serapan dari bahasa asing (bahasa Inggris) sedangkan kata malam merupakan bahasa asli Indonesia. Kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri. Dengan demikian campur kode yang terdapat di atas adalah campur kode baster. Sama halnya dengan kalimat kedua, kata hutan merupakan kata asli Indonesia sedangkan sisipan *isasi* merupakan serapan dari bahasa asing. Ketika kedua kata tersebut digabung menjadi *hutanisasi* maka akan memunculkan makna baru. Oleh karena itu campur kode yang terjadi pada kalimat kedua di atas merupakan campur kode baster.

d. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Perulangan

Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya: rumah-rumah, bolak-balik, dsb (Kridalaksana, 2008:193). Berikut adalah contoh penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata.

Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klikan*.

Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi.

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata, bentuk dasar penuh atau kata ulang murni yaitu *backing-backing* dan kata ulang berimbuhan atau perulangan sebagian bentuk dasar yaitu *klik-klikan*. Begitupula pada kalimat kedua terdapat sisipan *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Campur kode yang terjadi pada kedua kalimat di atas adalah campur kode perulangan kata.

e. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI, 2003:417). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan berupa ungkapan atau idiom.

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal dapat berjalan).

Ungkapan *alon-alon asal kelakon* yang berarti perlahan-lahan asal dapat berjalan merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bahkan menjadi pegangan hidup orang-orang bersuku Jawa yang terkenal dengan kelemah-lembutannya. Pada kalimat di atas ungkapan *alon-alon asal*

kelakondisisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia, jadi kalimat tersebut merupakan campur kode berupa penyisipan ungkapan.

f. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkontruksi predikat (Chaer, 2012:231). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

Kalimat di atas merupakan campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yakni, *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Strauss dan Corbin (dalam Syamsyudin dan Damaianti, 2015:73) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Meleong, 2011:6).

Peneliti memilih metode deskripsi kualitatif karena data penelitian ini dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa tulis, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan konteks.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru atau pendidik dalam interaksi belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji yang terletak di Jalan Lingkar Selatan kelurahan Jempong baru kecamatan Sekarbela.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah penggunaan campur kode dalam interaksi belajar mengajar oleh guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Metode ini juga digunakan dalam suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala dengan mengamati. Pengamatan ini dapat dibantu dengan catatan dan rekaman. Pencatatan selama proses observasi tidak dapat dilakukan secara sempurna oleh peneliti, dalam arti peneliti tidak mampu mencatat semua peristiwa yang berlangsung saat observasi. Rekaman dapat digunakan sebagai bahan rujukan atas ketepatan hasil pencatatan. Hal-hal yang tidak sempat dicatat selama pencatatan akan dikonfirmasi dan disempurnakan melalui hasil rekaman.

Di sisi lain, pemilihan metode observasi memiliki beberapa keuntungan yaitu: (1) dengan metode observasi peneliti memperoleh

gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, (2) metode observasi dapat digunakan untuk melihat dan mengamati fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, dan (3) metode observasi dapat digunakan sebagai eksplorasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi nonpartisipan. Pada penelitian ini, partisipasi yang peneliti lakukan adalah partisipasi pasif. Partisipasi pasif yang peneliti lakukan hanya satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Jadi, partisipasi pasif peneliti berfungsi sebagai anggota atau bagian dari lingkungan sekolah tersebut, namun tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya.

Dalam penerapan metode observasi ini, peneliti melakukan teknik dasar sadap, yakni teknik memperoleh data dengan menyadap atau merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang dialami. Di dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan dan merekam tuturan dalam peristiwa tutur tersebut. Karena peneliti tidak ikut serta dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti mengusahakan agar lokasi peneliti berada sedekat mungkin dengan penutur yang tuturannya direkam dengan tujuan untuk mendapatkan hasil rekaman yang cukup baik. Penerapan teknik rekam dimaksudkan untuk mengawetkan peristiwa tutur yang diamati sehingga sewaktu-waktu jika diperlukan untuk proses analisis data dapat diputar kembali. Dengan demikian, peneliti dapat mengkaji ulang peristiwa tutur yang diamati melalui

teknik simak. Dengan teknik ini peneliti ingin mengetahui bentuk dan penyebab campur kode di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji.

3.4.2 Wawancara

Dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan metode wawancara mengenai campur kode dalam interaksi belajar mengajar. Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya. Rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu, proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang, dan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi (konstruksi, rekonstruksi, dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya (Syamsudin dan Damaianti).

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai orang yang memberikan pertanyaan yang disebut pewawancara. Sedangkan informan dalam hal ini adalah guru atau pendidik yang berperan sebagai orang yang memberi jawaban atau responden atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Wawancara dilakukan terhadap guru Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji setelah proses belajar mengajar selesai. Di sini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru di sekolah tersebut yang berperan sebagai responden yang menjawab pertanyaan tentang peristiwa terjadinya campur kode. Hasil wawancara berupa komentar guru mengenai penyebab campur kode yang peneliti lakukan dengan maksud untuk mempertegas pernyataan

peneliti mengenai penggunaan campur kode dalam interaksi belajar mengajar oleh guru Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji tinjauan sosiolinguistik.

Pengumpulan data dari lapangan yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Teknik ini dilakukan dengan cara mengunjungi lingkungan sekolah tempat terjadinya campur kode. Peneliti mengamati kegiatan guru dalam bertutur di sekolah tempat terjadinya campur kode. Peneliti membuat rekaman dan mencatat pada catatan lapangan hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian, serta berwawancara dengan guru sebagai alat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode di sekolah tersebut. Kegiatan ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji. Peneliti memilih fakta yang relevan dengan fokus penelitian dan pantas untuk diamati, dari data yang dikumpulkan melalui catatan lapangan dan hasil rekaman itulah yang dijadikan data dalam penelitian ini.

3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari non manusia, sumber ini adalah sumber yang cukup bermanfaat, selain lebih akurat sebagai cermin situasi atau kondisi yang sebenarnya serta dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan. Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk rekaman. Teknik rekam ialah pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan. Sementara Lincoln dan Guba mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang

dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa.

Catatan lapangan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa catatan deskriptif yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang direkam kemudian dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dokumentasi peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui campur kode di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji.

3.5 Instrumen Penelitian

Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Semua dalam penelitian ini disiapkan dan dirancang dengan matang untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 01
Analisis Bentuk Campur Kode Proses Belajar Mengajar
Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji

No	Data	Kata	Frasa	Baster	Klausa	Perula ngan	Ungka pan

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis adalah penggunaan campur kode dalam interaksi belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji tinjauan sosiolinguistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencatat seluruh hasil rekaman campur kode;
2. Membaca seluruh data hasil catatan lapangan campur kode;
3. Mentranskripsikan campur kode yang diperoleh dari rekaman dan catatan lapangan;
4. Membaca data hasil wawancara guru tentang campur kode;
5. Mendeskripsikan data hasil wawancara guru tentang campur kode;
6. Menganalisis data hasil rekaman dan catatan lapangan campur kode;
7. Membuat simpulan data sesuai dengan hasil penelitian.

Sebagai gambaran kajian campur kode tersebut, berikut disajikan indikatornya sebagai acuan peneliti dalam pembahasan

Tabel 02
Indikator Campur Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
		Campur Kode Kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem).

1.	Campur Kode	Campur Kode Frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan frasa (satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikat, gabungan itu dapat rapat dapat renggang).
		Campur Kode Baster	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing).
		Campur Kode Klausa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan klausa (satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-sekurangnya terdiri atas subjek dan predikat).
		Campur Kode Pengulangan Kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan pengulangan kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar).

		Campur Kode Ungkapan/ Idiom	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan ungkapan/idiom (kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya).
--	--	-----------------------------------	--

Tabel 03
Indikator Penyebab Campur Kode

No.	Indikator	Penyebab	Deskriptor
1.	Campur Kode	Faktor Peran	Yang termasuk faktor peran adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut.
		Faktor Ragam	Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempati pada hirarki status sosial.
		Faktor Keinginan untuk Menjelaskan atau Menafsirkan	Yang termasuk pada faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain maupun sebaliknya.

3.7 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah menganalisis data adalah memaparkan hasil analisis data tersebut. Pemaparan hasil analisis data ini merupakan paparan mengenai penggunaan campur kode dalam interaksi belajar mengajar oleh guru Sekolah Dasar Negeri 2 Kuranji. Pemaparan hasil analisis ini menggunakan metode informal, yaitu perumusan data yang berbentuk tuturan dan bukan data yang berupa angka. Dengan menggunakan metode informal, penjelasan tentang penggunaan campur kode lebih rinci dan terurai. Dengan demikian, rumusan yang tersaji relatif panjang. Pemilihan metode informal ini disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya tanda-tanda atau lambang-lambang.